



Analisis Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi Wisata Sejarah Kampoeng Lawas Maspati di Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)

Salma Dwi Zhafirah¹, Ety Dwi Susanti²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: etydwisusanti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-08 Keywords: <i>Urban Tourism; Tourism Impact; Community Based Tourism; Historical Tourism Village.</i>	Kampoeng Lawas Maspati is a community-based historical tourism village with great potential containing economic value. This article explains how the attraction of Kampoeng Lawas Maspati has attracted tourists so that it can then have a positive impact on the economy of the local community. This research uses a qualitative approach, namely collecting data through interviews with tourism actors. The results of the research show that Kampoeng Lawas Maspati has succeeded in having a positive impact on the economy of the local community through tourist visits, including in terms of income, creating job opportunities in the tourism sector, the existence of policies related to the fair and equitable distribution of benefits or profits resulting from tourist visits, the existence of ownership and control by local communities, as well as impacts on development in general such as development and renewal of tourism supporting facilities. By committing to the concept of community-based tourism, Kampoeng Lawas Maspati has proven that this tourism village is capable of becoming a model for other tourist villages in terms of attracting tourists to visit.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-08 Kata kunci: <i>Pariwisata Kota; Dampak Pariwisata; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Kampung Wisata Sejarah.</i>	Kampoeng Lawas Maspati merupakan kampung wisata sejarah berbasis masyarakat dengan potensi besar yang mengandung nilai ekonomi. Artikel ini menjelaskan bagaimana daya tarik yang dimiliki Kampoeng Lawas Maspati telah menarik minat wisatawan sehingga kemudian dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengumpulan data melalui wawancara dengan para pelaku wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampoeng Lawas Maspati telah berhasil memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal melalui kunjungan wisatawan, termasuk dalam hal pendapatan, terciptanya kesempatan kerja di bidang pariwisata, adanya kebijakan terkait distribusi manfaat atau keuntungan oleh hasil kunjungan wisatawan yang adil dan merata, adanya kepemilikan dan kontrol oleh masyarakat lokal, serta adanya dampak terhadap pembangunan secara umum seperti pengembangan dan pembaharuan untuk fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata. Dengan berkomitmen pada konsep pariwisata berbasis masyarakat, Kampoeng Lawas Maspati telah membuktikan bahwa kampung wisata tersebut mampu menjadi model bagi kampung wisata lain dalam hal menarik wisatawan untuk berkunjung.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berdampak besar pada perekonomian di Indonesia, terutama bagi masyarakat lokal yang bertempat di kawasan atau lokasi tujuan wisata. Di Indonesia, pariwisata telah menjadi sektor yang banyak membawa dampak dalam pembangunan pada berbagai sektor lainnya dan diyakini sebagai salah satu industri masa depan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Selain itu, industri ini juga menjadi salah satu pencipta pekerjaan tertinggi di dunia yang memerlukan bermacam tingkat keterampilan dan membuka kesempatan bekerja (ILO, 2011).

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 mengenai Otonomi Daerah, banyaknya dampak positif pariwisata dalam perekonomian nasional membuat pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh daerahnya.

Kota Surabaya ikut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pemasukan daerah dengan cara terus mengembangkan dan membenahi setiap potensi wisata yang dimilikinya. Mengacu pada data dari Pemerintah Kota Surabaya tahun 2015, Kota Surabaya memiliki beragam potensi wisata. Terdapat lebih dari 36 destinasi wisata yang terdiri dari wisata religi, taman-taman, tempat perbelanjaan,

monumen dan museum, wisata kuliner dan lain sebagainya.

Kota Surabaya juga merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan negara Indonesia pada masa lampau. Jejak peninggalan sejarah akibat hal tersebut yang dapat ditemukan di banyak sudut kota membuat Kota Surabaya berpotensi besar dalam mengembangkan wisata sejarah (Wardani, 2019). Kota Surabaya menyimpan beberapa peninggalan sejarah sejak zaman Kerajaan Mataram hingga masa pendudukan Belanda yang terletak pada Kampoeng Lawas Maspati tepatnya di Jalan Maspati gang V dan gang VI, Kecamatan Bubutan dengan luas $\pm 2,45$ Ha. Terdapat lebih dari 300 rumah padat penduduk yang dibangun di gang-gang perkampungan tersebut dengan jumlah penduduk sebanyak 895 jiwa dan 340 Kepala Keluarga (KK).

Kampung ini dinamakan Kampoeng Lawas karena terdapat daya tarik fisik berupa rumah-rumah dengan bangunan lawas yang dibangun pada zaman dahulu dan masih ada hingga sekarang yang dulunya merupakan tempat tinggal para adipati. Wisata sejarah Kampoeng Lawas Maspati ini sangat menarik karena kampung ini seperti membawa pengunjung ke tempo dulu, dari masa Patih Kerajaan Mataram dan istal kuda kerajaan hingga rumah bekas kediaman seorang tokoh Keraton Surakarta, Raden Soemomihardjo, dan banyak lagi.

Wisata sejarah yang berkembang di Kampoeng Lawas Maspati ini memiliki tiga kedudukan penting, yaitu sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terdapat di Kampoeng Lawas Maspati, sebagai media pengenalan sejarah Kota Surabaya dan budaya lokal setempat untuk masyarakat luas dan sebagai penggerak perekonomian kreatif yang berpotensi memberi nilai tambah bagi pendapatan masyarakat setempat secara langsung (Larasati & Rahmawati, 2017).

Angka wisatawan di Kampoeng Lawas Maspati mencapai 700 orang pada tahun 2016 lalu terdapat peningkatan jumlah wisatawan di Kampoeng Lawas Maspati yaitu berjumlah 1000 orang. (Wiyanto, 2018). Kampoeng Lawas Maspati memiliki omset Rp 60.000.00,00 per bulan dengan rata-rata kunjungan tercatat 1.000 orang atau 15 rombongan pada tahun 2018. (Lianti & Suhanadji, 2019).

Selain jumlah kunjungan wisata yang konsisten, Kampoeng Lawas Maspati sebagai

model kampung wisata di Surabaya juga telah menjadi destinasi unggulan Kota Surabaya yang menjadi percontohan kampung binaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 2016 lalu dan pada tahun 2023 Kampoeng Lawas Maspati telah menjadi percontohan internasional di Selangor, Malaysia yang bertujuan untuk memberikan materi mengenai keberhasilan kampung wisata berbasis masyarakat di tengah kota. Kampoeng Lawas Maspati memiliki begitu besar potensi yang mengandung nilai ekonomi, sehingga kampung wisata ini sudah seharusnya berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wisata sejarah Kampoeng Lawas Maspati yang berada di Jalan Maspati V dan VI, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Cohen (1984) dalam Pitana (2009), dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal dapat dikelompokkan menjadi 8, yaitu: (1) dampak terhadap penerimaan devisa; (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat; (3) dampak terhadap kesempatan kerja; (4) dampak terhadap harga-harga; (5) dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan; (6) dampak terhadap kepemilikan dan kontrol oleh masyarakat; (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya; dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Namun, mengingat ruang lingkup penelitian ini memiliki instrumen dan metode penelitian yang terbatas, maka kajian tentang dampak ekonomi yang dilakukan tidak terpaku pada 8 kategori yang telah disebutkan oleh Cohen diatas. Dampak terhadap penerimaan devisa tidak dikaji dalam penelitian ini. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan semi-terstruktur, dimana sebelumnya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan bagi informan untuk dapat mengembangkan jawaban. Hasil wawancara tersebut kemudian dituang dalam bentuk naratif dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan informan atau narasumber yang

memiliki tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian dikarenakan orang tersebut dianggap memiliki informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik *purposive sampling* yaitu karena peneliti memerlukan informasi dari perspektif atau sudut pandang dari berbagai pihak.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan melalui langkah-langkah seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kampoeng Lawas Maspati adalah wisata sejarah yang tidak lepas dengan sejarah panjang Kota Surabaya, sejak zaman Keraton Mataram hingga masa pendudukan Belanda yang terekam dalam satu kawasan wisata yaitu Kampoeng Lawas Maspati. Daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kampoeng Lawas Maspati umumnya merupakan atraksi buatan manusia, yang meliputi: bangunan-bangunan tua bersejarah serta perkampungan tempo dulu yang masih utuh hingga kini, musik patrol dan tari-tarian yang dipersembahkan oleh masyarakat Kampoeng Lawas Maspati (Tari Jaranan, Tari Remo, dan tarian kampung), kehidupan sehari-hari masyarakat, dolanan lawas atau permainan lama, serta lingkungan kampung yang hijau dan asri (rumah daur ulang, Bank Sampah, hidroponik, TOGA, dan sebagainya).

Terdapat 5 (lima) bangunan-bangunan tua bersejarah di Kampoeng Lawas Maspati yang masih utuh hingga kini, yang pertama yaitu Rumah 1907. Bangunan ini merupakan rumah bekas kediaman keluarga H. Soemargono yang dahulu merupakan pabrik pembuatan sepatu. Pada masa kolonial Belanda tahun 1930-an, banyak warga Hindia Belanda yang memesan sepatu disini. Rumah ini juga merupakan markas tempat berkumpulnya pemuda-pemudi Maspati dan sekitarnya untuk menyusun strategi perang 10 November 1945.

Bangunan bersejarah kedua yaitu rumah bekas kediaman Raden Soemomihardjo seorang tokoh keraton atau mantri kesehatan dari Surakarta yang kerap dipanggil "Ndoro Mantri" oleh masyarakat Kampoeng Lawas Maspati. Ketiga yaitu sekolah yang sudah ada

sejak zaman penjajahan Belanda yang disebut dengan sekolah "Ongko Loro" atau Sekolah Kelas Dua untuk anak-anak desa dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Keempat yaitu terdapat bangunan bekas pabrik roti milik Haji Iskak dan ketika pertempuran bersejarah 10 November 1945 digunakan sebagai dapur umum untuk membantu logistik pangan para pejuang. Bangunan kelima yaitu makam pasangan suami-istri Raden Karyo Sentono dan Mbah Buyut Suruh yang merupakan tokoh kakek dan nenek Sawunggaling atau Joko Berek terkenal di Kota Surabaya.

Daya tarik yang dimiliki oleh Kampoeng Lawas Maspati selanjutnya yaitu musik patrol dan tari-tarian serta nyanyian yang dipersembahkan oleh masyarakat Kampoeng Lawas Maspati yaitu Tari Jaranan, Tari Remo, tarian kampung, serta nyanyian Kelompok Lansia. Musik patrol sendiri merupakan musik kampung untuk penyambutan wisatawan dengan menggunakan kendang, gentong air, angklung, *bass drum* dan lain sebagainya oleh masyarakat Kampoeng Lawas Maspati agar wisatawan merasa disambut dengan senang dan diterima dalam kunjungannya di Kampoeng Lawas Maspati. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga merupakan salah satu daya tarik yang mampu menarik kunjungan wisatawan yang dimiliki oleh Kampoeng Lawas Maspati dengan memperlihatkan serta berinteraksi dengan aktivitas masyarakat.

Selain itu, Kampoeng Lawas Maspati juga memiliki area dolanan lawas atau area permainan lama sebagai daya tarik wisata yang bisa dinikmati. Terdapat banyak permainan lama dengan tujuan mengenang kembali serta mengajarkan permainan tersebut kepada anak-anak zaman sekarang yang disediakan oleh Kampoeng Lawas Maspati untuk dimainkan wisatawan saat berkunjung. Permainan-permainan tersebut adalah dakon, engkle, egrang, bakiak, slibur-slibur, ular tangga, cubek-cubek suwung, dan lain-lain.

Daya tarik Kampoeng Lawas Maspati selanjutnya yaitu area 3 dimensi atau 3D. Pada daya tarik ini, masyarakat Kampoeng Lawas Maspati menghias paving mereka dengan lukisan 3 dimensi yang terletak di beberapa tempat dan dapat dimanfaatkan oleh wisatawan yang sedang berkunjung ke Kampoeng Lawas Maspati sebagai spot foto. Tidak hanya jalan, tembok pada rumah-rumah warga juga di mural dengan gambar pahlawan

Indonesia dan animasi-animasi yang bertemakan Kota Surabaya.

Tidak hanya itu, lingkungan kampung yang hijau dan asri pun menjadi daya tarik Kampoeng Lawas Maspati. Hal ini dapat dibuktikan melalui adanya Bank Sampah, komposter, biopori, IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah), hidroponik, dan TOGA. Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 06 Kampoeng Lawas Maspati telah meningkatkan kesadaran masyarakat terkait program pemilahan sampah rumah tangga melalui bank sampah dan daur ulang sampah yang kemudian akan dijadikan dekorasi hingga baju daur ulang untuk Kampoeng Lawas Maspati, komposter dan biopori yang nantinya akan diolah menjadi pupuk, serta penggunaan hidroponik sebagai media *urban farming*.

Kampoeng Lawas Maspati juga memiliki tanaman obat keluarga (TOGA) yang sangat mudah dijumpai di sepanjang jalan Kampoeng Lawas Maspati. Berdasarkan dokumen Profil Kampoeng Lawas Maspati Tahap III tahun 2024, jenis-jenis TOGA yang ditanam oleh masyarakat Kampoeng Lawas Maspati hingga saat ini terdapat sebanyak 17 jenis.

Sementara untuk alat IPAL, masyarakat Kampoeng Lawas Maspati menggunakan alat tersebut untuk mengolah air bekas atau air sisa yang kemudian dapat mereka gunakan kembali untuk menyiram halaman, menyiram tanaman, dan mencuci kendaraan. Kampoeng Lawas Maspati juga memiliki budidamber lele atau budidaya ikan lele menggunakan ember berkapasitas 80 liter sebagai salah satu daya tarik wisata. Wisatawan dapat turut memberi pakan ikan-ikan lele tersebut, ikut memanen lele, dan juga dapat membeli lele dari hasil budidamber.

Dengan berbagai daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kampoeng Lawas Maspati tersebut, kawasan wisata ini dapat menarik minat banyak wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan yang datang berkunjung ke Kampoeng Lawas Maspati 60% merupakan wisatawan mancanegara yang kebanyakan berasal dari benua Eropa yaitu Jerman, Belanda, dan Prancis, 20% merupakan wisatawan domestik, dan sisanya dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Wisatawan mancanegara kebanyakan lebih ingin tahu seperti apa budaya Indonesia, khususnya di Surabaya. Sedangkan wisatawan domestik kebanyakan berkunjung ke Kampoeng Lawas Maspati karena ingin tahu seperti apa

perkampungan tempo dulu yang masih terjaga keasliannya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pemasukan Kampoeng Lawas Maspati yang dapat mencapai Rp 60.000.000,00 pada bulan-bulan tertentu, seperti November, Desember, Februari, dan Maret karena kedatangan wisatawan mancanegara dari kapal pesiar dengan kisaran 1.000 pengunjung tiap bulannya dan mencapai Rp 20.000.000 di bulan-bulan lainnya dengan kisaran 350 pengunjung tiap bulannya.

Dengan banyaknya pemasukan dari para wisatawan yang datang ke Kampoeng Lawas Maspati, Kampoeng Lawas Maspati sudah seharusnya dapat memberikan banyak dampak positif dalam hal perekonomian kepada masyarakat sekitar.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal dan yang kedua yaitu faktor pendorong dan penghambat wisata Kampoeng Lawas Maspati pada kunjungan wisatawan. Berikut merupakan dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal menurut Cohen (1984) dalam Pitana (2009) di Kampoeng Lawas Maspati:

1. Pendapatan Masyarakat

Dampak adanya kampung wisata Kampoeng Lawas Maspati terhadap pendapatan masyarakat di sekitarnya yaitu menarik minat kunjungan wisatawan sehingga kemudian sangat membantu meningkatkan pendapatan para pelaku wisata di Kampoeng Lawas Maspati yang kebanyakan sebelum terjun di bidang pariwisata merupakan ibu rumah tangga dan masih bergantung pada pendapatan suami, sehingga masyarakat dapat merasakan pengaruh ekonomi sebelum Kampoeng Lawas Maspati menjadi kampung wisata dan setelah menjadi kampung wisata.

Keberadaan Kampoeng Lawas Maspati sebagai kampung wisata juga memiliki dampak yaitu bertumbuhnya UMKM di kawasan tersebut. Berdasarkan data UMKM yang terdapat dalam dokumen Profil Kampoeng Lawas Maspati tahap III 2024, Kampoeng Lawas Maspati memiliki 75 UMKM yang tersebar di 5 (lima) RT. Tiap-tiap RT di Kampoeng Lawas Maspati memiliki produk unggulannya masing-masing, seperti produk unggulan pada RT

01 merupakan jeli cincau, RT 02 produk unggulannya adalah olahan lidah buaya, RT 03 memiliki produk daur ulang sampah sebagai produk unggulannya, RT 04 produk unggulannya adalah olahan belimbing, dan RT 05 memiliki olahan markisa sebagai produk unggulan.

Tidak ada nominal pasti untuk pendapatan yang diperoleh para pelaku wisata karena pendapatan mereka tergantung jumlah kedatangan wisatawan ke Kampoeng Lawas Maspati, namun perkiraan pendapatan pelaku wisata di Kampoeng Lawas Maspati per bulannya yaitu: Rp 500.000,00 untuk *tour guide*, Rp. 200.000,00 untuk pelaku atraksi beregu seperti tari-tarian, paduan suara lansia dan pengiring tamu, Rp 70.000 untuk pelaku atraksi dolanan lawas, serta Rp 500.000 untuk setiap Kas RT, Kas RW, serta Kas pariwisata.

Selain itu, adanya Kampoeng Lawas Maspati tidak senantiasa meningkatkan pola konsumsi masyarakat karena penghasilan dari Kampoeng Lawas Maspati hanya menjadi pemasukan tambahan masyarakat.

2. Kesempatan Kerja

Keberadaan Kampoeng Lawas Maspati memiliki pengaruh dalam hal penyerapan tenaga kerja pada masyarakat sekitar karena pelaku-pelaku wisata pada kawasan wisata tersebut seperti *tour guide*, penari untuk penyambutan tamu, hingga pelaku wisata pada atraksi area permainan sepenuhnya berasal dari warga Kampoeng Lawas Maspati. Sebelumnya, Kampoeng Lawas Maspati sesekali menerima kolaborasi atau bantuan dari Dinas Pariwisata berupa penyewaan penari untuk Tari Remo atau Tari Jaranan sebelum kemudian masyarakat mendapat pelatihan sendiri. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan supaya Kampoeng Lawas Maspati lebih mandiri dan lebih banyak masyarakat yang merasakan dampak dari adanya Kampoeng Lawas Maspati dan merasakan hasilnya,

Selain berdampak pada kesempatan kerja, Kampoeng Lawas Maspati juga berdampak pada penurunan pengangguran untuk masyarakat sekitar. Lapangan pekerjaan yang tercipta dari aktivitas wisata ini sangat luas dan mencakup dari

anak-anak ketika mereka sedang libur sekolah, pemuda-pemudi, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga lansia. Sehingga seluruh bagian masyarakat ikut merasakan dampak dari adanya wisata Kampoeng Lawas Maspati. Dengan seluruh lapangan pekerjaan yang tercipta, pengurangan pengangguran pada masyarakat sudah pasti terjadi, karena peran pelaku-pelaku wisata seluruhnya diberikan pada masyarakat Kampoeng Lawas Maspati itu sendiri.

3. Harga-Harga Barang dan Jasa

Keberadaan Kampoeng Lawas Maspati sebagai kawasan wisata tidak mempengaruhi harga-harga barang dan jasa yang dijual di kawasan tersebut, seperti makanan dan souvenir. Namun, wisata Kampoeng Lawas Maspati berpengaruh dalam hal kenaikan harga rumah pada kawasan wisata tersebut. Selain itu, daya beli wisatawan di Kampoeng Lawas Maspati telah dapat dikatakan berjalan dengan baik. Wisatawan mancanegara khususnya dari kapal pesiar biasanya lebih terfokus pada souvenir unik dengan nilai jual tinggi, sedangkan wisatawan domestik lebih terfokus pada kuliner yang ada pada kawasan wisata.

4. Distribusi Manfaat atau Keuntungan

Kampoeng Lawas Maspati telah memiliki kebijakan terkait distribusi manfaat atau keuntungan oleh hasil kunjungan wisatawan yang adil dan merata bagi pelaku wisatanya. Keuntungan yang diperoleh Kampoeng Lawas Maspati dapat mencapai Rp 60.000.000,00 pada bulan Februari, Maret, November, dan Desember dan Rp 20.000.000,00 pada bulan-bulan lain. Dari keuntungan tersebut, dengan paket lengkap Rp 2.000.000 yang dimiliki Kampoeng Lawas Maspati, masyarakat yang berperan dalam grup seperti Tari Remo, Tari Jaranan, tarian kampung, dan lain sebagainya akan mendapat Rp 100.000,00 tiap kunjungan, atraksi permainan akan mendapat Rp 25.000,00 dan *tour guide* akan mendapat Rp 50.000,00 tiap kunjungan. Selain itu, pemasukan kas RT, RW, dan pariwisata juga akan bertambah Rp 50.000,00 tiap kunjungan. Kas-kas tersebut nantinya akan digunakan untuk pemberdayaan kembali,

seperti pembelian token, pengecatan dan pembelian baju tari yang sudah rusak.

Selain itu, Kampoeng Lawas Maspati juga telah berkontribusi dalam hal pemasukan untuk warga-warga yang tidak ikut andil dalam bidang pariwisata sekali pun, yaitu melalui pemasukan kas Bank Sampah yang berhubungan dengan perlombaan-perlombaan yang sering diikuti oleh Kampoeng Lawas Maspati, contohnya seperti lomba "Kampung Surabaya Hebat". Bank Sampah sendiri merupakan salah satu komponen penunjang agar Kampoeng Lawas Maspati menjadi hijau, asri, dan sehat. Pemasukan yang diperoleh Kampoeng Lawas Maspati melalui Bank Sampah ini kemudian masuk ke kas Bank Sampah dan akan disalurkan untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) atau keluarga miskin (Gamis) di Kampoeng Lawas Maspati yang mencapai sebanyak 54 KK (Kepala Keluarga) dan 125 jiwa.

5. Kepemilikan dan Kontrol oleh Masyarakat Lokal

Kampoeng Lawas Maspati telah memiliki dampak kepemilikan dan kontrol oleh masyarakat lokal dengan sepenuhnya karena Kampoeng Lawas Maspati merupakan wisata kampung yang berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT), dimana seluruh pengelola dan pelaku wisatanya merupakan masyarakat Kampoeng Lawas Maspati yang sudah ditugaskan pada bagiannya masing-masing serta seluruh pemasukan hasil aktivitas wisata akan kembali ke masyarakat.

Selain terlibat secara langsung dalam menjadi pelaku wisata, masyarakat Kampoeng Lawas Maspati juga terlibat dalam jadwal piket untuk membersihkan bangunan-bangunan bersejarah dan memperbaiki komponen yang terlihat kurang layak. Kemudian, pada daya tarik berupa musik patrol serta tarian dan nyanyian untuk penyambutan wisatawan dan penutupan kunjungan, masyarakat terlibat dalam hal penyusunan acara, berapa jumlah orang yang tampil, dan menunjuk operator penanggung jawab. Kepedulian masyarakat Kampoeng Lawas Maspati terhadap wisatawan juga sangat tinggi sehingga tiap wisatawan yang masuk ke Kampoeng Lawas Maspati kemudian

akan diarahkan secara langsung menuju koordinator wisata terlebih dahulu.

Selain berkontribusi dalam atraksi wisata, kelompok-kelompok masyarakat seperti Karang Taruna, Kelompok Pembina Keluarga Sejahtera (PKK), dan Kader Surabaya Hebat juga memiliki keterlibatan dalam pengelolaan Kampoeng Lawas Maspati, mulai dari pemberian ide atau saran pembangunan hingga membantu mengelola sosial media yang dimiliki Kampoeng Lawas Maspati. Kampoeng Lawas Maspati telah memiliki sistem pengelolaan seperti pembagian tugas yang telah tertata dan jelas sehingga kawasan wisata ini telah berhasil dalam menciptakan kepuasan untuk wisatawan yang datang berkunjung dan masyarakat atau pelaku-pelaku wisata di Kampoeng Lawas Maspati sendiri.

6. Pembangunan pada Umumnya

Kampoeng Lawas Maspati sudah memiliki fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata yang memadai. Berikut merupakan fasilitas-fasilitas penunjang dari Pemerintah Kota dan PT Pelindo III selaku CSR (*Corporate Social Responsibility*) di Kampoeng Lawas Maspati: gapura, plang petunjuk Kampoeng Lawas Maspati, plang keterangan di tiap-tiap tempat bersejarah, lukisan 3D, cat dalam jumlah besar untuk cipta karya, toilet, gazebo-gazebo, dan arena permainan lawas. Kemudian, Pelindo III selaku CSR juga memberikan mobil wisata untuk Kampoeng Lawas Maspati. Selain itu, Kampoeng Lawas Maspati juga memiliki bed, tandu, pemadam APAR serta perlengkapannya, bel atau alarm kebakaran, jalur evakuasi, dan titik kumpul. Fasilitas lain yang telah diberikan Pemerintah Kota dan CSR yaitu berupa pelatihan-pelatihan, contohnya pelatihan dan pendampingan terkait legalitas UMKM, pelatihan berbahasa inggris, pelatihan menjamu tamu, pelatihan Tari Jaranan, membuat batik, dan sebagainya.

Selain fasilitas-fasilitas yang telah disebutkan di atas, Kampoeng Lawas Maspati juga mendapatkan fasilitas-fasilitas dari pihak pemerintah berupa *smart TV* 80 inci, satu unit minibus, perbaruan sistem listrik di Kampoeng Lawas Maspati menjadi sistem listrik token, dan banyak lagi.

Namun, Kampoeng Lawas Maspati tidak sepenuhnya bergantung pada Pemerintah Kota dan CSR. Swadaya masyarakat di Kampoeng Lawas Maspati berupa bantuan fisik pengecatan dari warga kampung itu sendiri, pembelian cat dalam jumlah kecil, pembelian token, dan lain sebagainya. Pembelian-pembelian tersebut akan mengambil pemasukan kas pariwisata yang berasal dari lomba-lomba yang telah diikuti dan dimenangkan oleh Kampoeng Lawas Maspati.

Kemudian, Kampoeng Lawas Maspati juga memiliki fasilitas *homestay* dan losmen yang dapat digunakan ketika ada wisatawan yang ingin menginap di Kampoeng Lawas Maspati dan merasakan sensasi rumah lama. Bahkan karena aksesibilitas Kampoeng Lawas Maspati sangat mudah dan telah terdapat plang arah menuju Kampoeng Lawas Maspati di dekat stasiun serta lokasinya yang berada di pusat kota dan dekat dengan banyak pusat perbelanjaan membuat banyak pedagang dari luar Kota Surabaya juga sering menginap pada losmen di kawasan Kampoeng Lawas Maspati. Hanya saja, keharusan untuk turun dari motor dan berjalan hingga ke tempat yang dituju merupakan hal yang sangat disayangkan oleh wisatawan. Kendati demikian, telah disediakan parkir untuk kendaraan di depan lahan toko di sebelah Gang V Kampoeng Lawas Maspati karena budaya jalan kaki merupakan norma kesopanan yang ada di Kampoeng Lawas Maspati.

7. Pembangunan Pemerintah

Kampoeng Lawas Maspati belum ada kontribusi terhadap pendapatan pemerintah namun tetap mengisi laporan pajak karena hasil pemasukannya selalu 0 dan habis untuk pemberdayaan masyarakat. Selain itu, wisata Kampoeng Lawas Maspati yang merupakan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) juga bukan wisata yang buka setiap hari dan menawarkan aneka wahana, melainkan sebuah kampung wisata yang harus memenuhi hak masyarakatnya. Apabila tamu Kampoeng Lawas Maspati terus berdatangan setiap harinya, aktivitas masyarakat akan terganggu.

Oleh karena itu, sebagai gantinya, Pemerintah Kota sering mengundang narasumber dari Kampoeng Lawas Maspati untuk membantu kampung-kampung lain di Kota Surabaya agar bisa menjadi kampung wisata dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Selain dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal, faktor pendorong dan penghambat wisata Kampoeng Lawas Maspati pada kunjungan wisata juga telah diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

Terdapat beberapa faktor pendorong yang dimiliki oleh kampung maspati sebagai kampung wisata Kampoeng Lawas Maspati. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a) Meneruskan adanya pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* yang merupakan pengembangan konsep pariwisata sehingga suatu kawasan wisata dapat memberikan dampak jangka panjang untuk generasi penerus di masa mendatang.
- b) Keinginan masyarakat akan adanya kampung wisata di Kota Surabaya.
- c) Mempertahankan kearifan lokal di Kota Surabaya khususnya di Kampoeng Lawas Maspati.
- d) Mempertahankan daerah cagar budaya di Kampoeng Lawas Maspati.

2. Faktor Penghambat

Adanya wisata Kampoeng Lawas Maspati memiliki faktor penghambat pada awal kampung maspati menjadi sebuah kampung wisata, karena sebelum menjadi kampung wisata terdapat persaingan antar RT karena adanya lomba per-RT. Namun persaingan tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah masyarakat bersamasama menjadikan kampung maspati sebuah kampung wisata mereka telah mengetahui dampaknya dan merasakan hasilnya.

Selain itu, pada saat ini, hanya terdapat pro dan kontra dalam masyarakat Kampoeng Lawas Maspati terhadap adanya kampung maspati sebagai kampung wisata, contohnya seperti terganggunya aktivitas masyarakat ketika tamu-tamu berkunjung ke Kampoeng Lawas Maspati. Hal ini terjadi karena akses jalan yang tertutup ketika tamu-tamu tersebut berkunjung.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan di Kampoeng Lawas Maspati ini telah sampai pada kesimpulan bahwa kawasan wisata ini dapat menarik minat banyak wisatawan untuk berkunjung dengan berbagai daya tarik wisata yang dimilikinya. Dari banyaknya kunjungan wisatawan, perekonomian masyarakat lokal di Kampoeng Lawas Maspati telah memiliki dampak yang positif karena keseluruhan pelaku wisata di Kampoeng Lawas Maspati berasal dari masyarakat lokal sehingga hal tersebut berdampak pada pendapatan masyarakat.

Selain berdampak pada pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, Kampoeng Lawas Maspati juga berdampak pada adanya kebijakan terkait distribusi manfaat atau keuntungan oleh hasil kunjungan wisatawan yang adil dan merata, adanya kepemilikan dan kontrol oleh masyarakat lokal, serta adanya dampak terhadap pembangunan secara umum seperti pengembangan dan pembaharuan untuk fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata.

Dengan berkomitmen pada konsep pariwisata berbasis masyarakat, Kampoeng Lawas Maspati telah membuktikan bahwa kampung wisata tersebut mampu menjadi model bagi kampung wisata lain dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

B. Saran

1. Diharapkan para pelaku wisata untuk terus mengevaluasi dan berinovasi mengenai kepariwisataan di Kampoeng Lawas Maspati sehingga kampung wisata ini dapat lebih dikenal dan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat dan pelaku wisata untuk tetap menjaga fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata terutama bangunan-bangunan tua bersejarah yang termasuk dalam bangunan cagar budaya supaya tercipta pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism*.
3. Diharapkan tetap terjaganya kerja sama antar masyarakat dan pelaku wisata agar Kampoeng Lawas Maspati tidak kehilangan kepemilikan dan kontrol atas kampung mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- ILO. (2011). Mengukur Lapangan Kerja dalam Industri Kepariwisata Lebih Dari Neraca Satelit Pariwisata: Studi Kasus Indonesia. Jakarta: ILO.
- Larasati, N. K., & Rahmawati, D. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 529-533.
- Lianti, S. W., & Suhanadji. (2019). Dampak CSR PT PELINDO III Surabaya dalam Meningkatkan Life Skill Warga Masyarakat Kampung Lawas Maspati . *J+ UNESA Vol. 8 (2)*, 1-10.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, T. (2019). Citra Objek Wisata Kampung Lawas Maspati, Kota Surabaya di Mata Wisatawan Nusantara. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 115-123.
- Wiyanto, D. D. (2018). Strategi Pengembangan Kampung Lawas Maspati Berdasarkan Analisis Atribut Destinasi dan Evaluasi Faktor Internal-Eksternal. *Skripsi. Tidak Diterbitkan*.